

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejatinya kemajuan suatu bangsa dapat diukur dan dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, hal ini tercermin pada kualitas pendidikan. Dewasa ini, beberapa negara tengah gencar berupaya meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya melalui peningkatan mutu. Hal ini dikarenakan, pendidikan merupakan salah satu sumbangsih yang dapat memberikan sumberdaya unggul untuk menyokong perkembangan negara dalam berbagai sektor.

Demikian yang terjadi di Indonesia untuk saat ini, beberapa upaya telah diterapkan guna melakukan peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Upaya yang telah dilakukan yakni dengan melakukan perbaikan terus-menerus terhadap kegiatan pengelolaan terhadap pendidikan atau yang kini disebut dengan manajemen pendidikan. Kegiatan ini merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan, karena seluruh pergerakan dalam lingkup sekolah ataupun madrasah hendaknya berada dibawah kepala sekolah/ madrasah selaku pemimpin lembaga.

Upaya peningkatan pendidikan dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan bersama pengelola pendidikan lainnya, baik madrasah maupun sekolah. Adapun beberapa unsur penting dalam kegiatan pengelolaan dalam bidang pendidikan yakni terdapat tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kontrol.

Dalam tahap pelaksanaan terdapat kegiatan pengorganisasian yang mana hal ini dilakukan untuk mengkoordinasi para anggota agar dapat bekerja secara optimal sesuai tugas dan kewajiban agar tujuan dan cita-cita sekolah dapat tercapai. Selain itu, pada evaluasi dan kontrol terdapat kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini dilakukan guna mengetahui apakah dalam tahap pelaksanaan tersebut sudah dapat tercapai sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tindak lanjut dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan ataupun pembenahan di masa depan, salah satunya yakni supervisi.

Pada hakekatnya supervisi merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk membantu personil (tenaga pendidik/ guru) dalam meningkatkan kemampuannya.² Kegiatan supervisi merupakan kunci dari sebuah perbaikan pengajaran, yang berarti hal ini akan berdampak kepada mutu pendidikan itu sendiri.

Supervisi erat kaitannya dengan kegiatan manajerial bagi pemimpin lembaga pendidikan, hal ini disebabkan bahwa supervisi bukan saja merupakan bagian dari fungsi administrasi yang menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan sekolah tetapi seorang yang melakukan fungsi dan tugas supervisi harus mengetahui teori kepemimpinan yang mendukung kegiatan-kegiatan supervisi itu sendiri di samping dia harus paham sekali dalam memberi motivasi terhadap bawahan yang disupervisinya.³

Sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan, hal ini sudah menjadi tanggung jawab yang fundamental bahwa kepala sekolah hendaknya dapat

² Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam (Teori dan Praktik)*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, Penerbit TERAS: 2009), hal. 25

³ *Ibid.*, hal. 167

mengabdikan dirinya untuk mengelola seluruh perangkat yang telah diberikan pemerintah pusat kepada tiap sekolah, dengan maksud agar pencapaian tujuan yang telah dicita-citakan bersama dapat terwujud. Dalam Islam, wajib hukumnya bagi seluruh pemimpin untuk bertanggungjawab dan amanah dalam mengemban tugasnya. Hal ini relevan dengan salah satu ayat Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ -

سُورَةُ الْبَقَرَةِ ٣٠

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah: 30).⁴

Potongan ayat tersebut menjelaskan sebuah makna bahwasanya manusia senantiasa diciptakan oleh Allah agar dapat menjadi khalifah di muka bumi. Dengan memberikan contoh serta teladan bagi makhluk hidup yang lainnya, dengan jalan melaksanakan segala yang diperintah dan menjauhi larangan-Nya.

Setelah mengetahui bahwa setiap manusia diberkahi menjadi seorang pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, hendaklah manusia mampu menjaga amanah tersebut sebaik-baiknya. Dengan demikian, demi mendukung peran pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya,

⁴ Dep. Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 6-7

maka segala bentuk pengelolaan lembaga pendidikan harus berdasarkan pada pakem/ landasan.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan, bahwasanya pemerintah telah memberikan keleluasaan kepada para pemimpin daerah untuk dapat meningkatkan potensi daerah masing-masing dalam berbagai sektor yang dimilikinya secara mandiri dan menghindari sistem birokrasi dari eksternal. Sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah Bab IV Pasal 11 bahwa bidang pendidikan juga menjadi lingkup dari pengelolaan daerah, hal ini tentu memberikan pengaruh yang signifikan.

Adapun dalam hal ini pemerintah daerah telah memberikan wewenang dan kepercayaan sepenuhnya terhadap pengelolaan lembaga pendidikan kepada kepala sekolah masing-masing. Adapun perangkat pendukung adanya kebijakan tersebut, maka dicetuskan sistem pengelolaan sekolah yang didasarkan pada MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah (*School-based Management*).

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat kepada lembaga pendidikan untuk mereformasi sistem pengelolaannya.⁵ Sedangkan pelaksanaan MBS di Indonesia dimulai sejak dikeluarkannya Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang mana saat ini telah disempurnakan ke dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004

⁵ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 1-2

tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sejak saat itu tatanan pengelolaan pendidikan yang mulanya bersifat sentral dan terpusat berubah menjadi pengelolaan yang berbasis daerah, dengan menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).⁶

Sama halnya dengan negara lain bahwasanya pelaksanaan MBS di Indonesia merupakan sebuah jawaban atas tuntutan konsumen pendidikan terhadap lembaga pendidikan untuk dapat menciptakan generasi bersumber daya unggul baik secara material maupun spiritual. Adapun hal ini juga sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam ketetapan MPRS No. II tahun 1960.

“Tujuan pendidikan ialah mencetak generasi kearah mewujudkan sumber daya manusia yang sesuai dengan Pancasila sehingga dapat bertanggung jawab sebagai masyarakat yang adil serta mempunyai daya spiritual yang tinggi”.⁷

Adapun definisi lebih lanjut mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yakni sebuah model pengelolaan lembaga pendidikan yang seluruh bentuk manajerialnya didasarkan pada sekolah, artinya diserahkan sepenuhnya kepada kepala sekolah dan beberapa *stakeholder*, utamanya masyarakat sebagai pemberi umpan balik atas keberlangsungan sistem pengelolaan tersebut, tentunya dengan tanggung jawab dari pemerintah.

Keberadaan kewenangan sekolah tersebut dikarenakan terjadi pergeseran wewenang dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah kepada sekolah langsung dalam pengelolaan sekolah. Dengan adanya kewenangan yang besar

⁶Ana Widyastuti, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Perencanaan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 1

⁷ *Ibid.*, hal. 2

tersebut maka sekolah memiliki otonomi, tanggung jawab, dan partisipasi dalam menentukan program-program sekolah.⁸

Adapun salah satu karakteristik suatu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem Manajemen Berbasis Sekolah adalah secara efektif mampu dan sanggup untuk melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan citra sekolah dengan memiliki kualitas yang handal. Demikian, dapat dikatakan bahwa sekolah bermutu seharusnya adalah sekolah efektif.⁹

Pencapaian mutu suatu lembaga pendidikan yang dapat terwujud sebagaimana yang telah direncanakan secara bersama, maka akan memberikan dampak pada peningkatan mutu pendidikan nasional. Mutu seringkali diartikan sebagai sebuah kualitas sangat erat kaitannya dengan istilah kualitas yang mutu tersebut sering dijadikan sebagai suatu tolok ukur, atau ukuran.¹⁰ Sedangkan menurut Suhardan dalam Supadi menjelaskan bahwa mutu diartikan sebagai kondisi terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen.¹¹

Upaya pencapaian mutu yang dilakukan tiap lembaga pendidikan tentu berbeda. Dengan memiliki bekal pengelolaan yang didasarkan pada MBS, maka hal ini memudahkan kepala sekolah ataupun pengelola lembaga pendidikan. Akan tetapi, dalam proses pencapaian mutu harus didasarkan pada

⁸ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori...* hal. 11

⁹ Bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2007), cet., 1, hal. 34

¹⁰ Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), cet., 1, hal. 19

¹¹ *Ibid.*, hal. 18

sebuah tolok ukur, agar pengelola lembaga pendidikan dapat mengetahui apakah sudah dapat dikatakan mencapai target. Adapun standar yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan yakni didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Fenomena yang terjadi dengan kualitas pendidikan Indonesia saat ini hendaknya perlu dianalisis secara lebih mendalam. Penyebab rendahnya mutu pendidikan tersebut dikarenakan permasalahan pendidikan Indonesia yang masih terlalu kompleks. Salah satunya yaitu problematika terkait SDM. Sumber Daya Manusia sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa, maka dari itu lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan generasi unggul dan berkualitas.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut dan dengan maksud agar pencapaian tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dapat tercapai maka banyak lembaga pendidikan yang telah menerapkan pengelolaan metode Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Upaya ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas permintaan kebutuhan para pelanggan pendidikan.

Dalam kegiatan implementasi MBS, seorang kepala sekolah beserta pengelola lembaga pendidikan lain dituntut untuk memiliki indikator tertentu untuk menunjang keberhasilan pelaksanaannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhyi Batu Bara dalam Binti Maunah bahwa Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah itu menjadi menjadi konsep dan merefleksikan peran serta tanggung jawab tiap pihak, antara lain: 1) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib; 2) Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai; 3)

Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat; 4) Adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah; 5) Adanya pengembangan staff secara terus-menerus sesuai tuntutan IPTEK; 6) Adanya evaluasi terhadap aspek akademik dan administratif dan digunakan sebagai bahan perbaikan; 7) Adanya komunikasi dan dukungan insentif dan orangtua siswa serta masyarakat lainnya.¹²

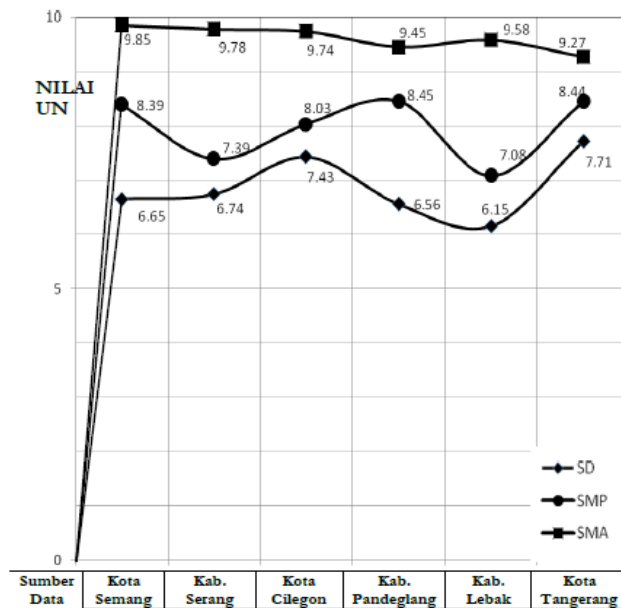
Sementara itu, Sudadio telah membuktikan terlebih dahulu dalam penelitiannya, bahwa diyakini ada keterkaitan antara MBS dengan upaya peningkatan mutu sekolah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan beberapa sekolah di provinsi Banten mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas telah menerapkan MBS sebagai upaya peningkatan mutu dengan baik, yakni rata-rata lima komponen 0,635% dari kedelapan komponen yang menjadi bidang garapan utama MBS murni dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah. Sedangkan sisanya, yakni rata-rata tiga komponen sebesar 0,365% seperti pengelolaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana dan pengelolaan biaya pendidikan masih dengan campur tangan pemerintah.¹³

Selain itu, kontribusi MBS terhadap prestasi ujian nasional pada pendidikan dasar dan menengah di provinsi Banten dinyatakan memberi pengaruh yang signifikan, yakni masing-masing 0,216% untuk Sekolah Dasar, 0,242% untuk Sekolah Menengah Pertama, 0,202 untuk Sekolah Menengah Atas. Atau dengan perolehan rata-rata 0, 229% untuk pendidikan dasar dan 0,

¹² Binti Maunah, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional, *CENDEKIA*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016, hal. 177

¹³ Sudadio, Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 16, Nomor 2, 2012, DOI: <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1131>, hal. 571-572

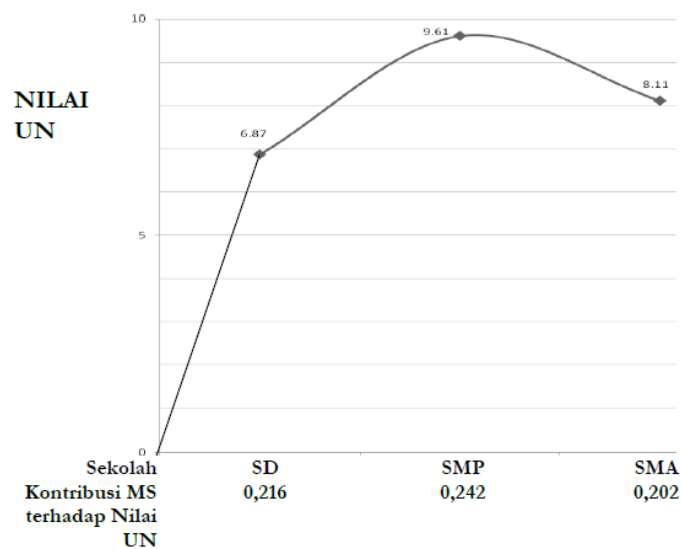
202% untuk pendidikan menengah.¹⁴ Adapun grafik yang menunjukkan data tersebut yakni seperti gambar di bawah:



Gambar 2. Prestasi Ujian Nasional Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Per Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2011

Gambar 1.1 Data Hasil Penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah

¹⁴ *Ibid.*, hal. 572



Gambar 3. Grafik Kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Ujian Nasional pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Banten Tahun 2011

Gambar 1.2 Data Hasil Penelitian Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah

Pada data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya Manajemen Berbasis Sekolah dirasa mampu menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Demikian halnya yang terjadi di SMAN 1 Kalidawir bahwasanya salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Tulungagung tersebut telah menerapkan pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mengeluarkan kebijakan peluncuran program “*Double Track*”.

Setelah dilakukan pengamatan, diketahui bahwa kurangnya partisipasi sekolah dalam melibatkan peran masyarakat terhadap upaya penciptaan generasi unggul dan berkualitas yang pada akhirnya akan mengarah kepada peningkatan mutu. Hal ini mengakibatkan peran siswa dalam kehidupan

bermasyarakat ikut berkurang. Padahal pengetahuan dan pengalaman harus saling bersinergi dalam proses pembelajaran siswa. Ditambah lagi masih banyak para alumni yang tidak melanjutkan pendidikannya, sedangkan mereka sama sekali tidak memiliki keterampilan dasar jika harus terjun ke dunia kerja, dikarenakan lembaga pendidikan ini notabene adalah pendidikan umum yang berarti hanya mempelajari seputar pengetahuan umum saja. Apabila diabaikan begitu saja, maka akan memberikan dampak citra buruk dari masyarakat ataupun stakeholder terhadap sekolah. Kiprah sekolah dalam lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi citra yang ditampilkan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Akibatnya, mutu sekolah menjadi menurun jika dibandingkan dengan sekolah lainnya dan kepala sekolah harus melakukan tindakan preventif agar tidak memberikan dampak buruk terhadap hal lainnya, melalui pembenahan sistem pengelolaan sekolah.

Fenomena seperti ini masih banyak ditemukan dalam pendidikan Indonesia, utamanya di daerah pedesaan. Demi membantu perekonomian keluarga, para peserta didik banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Selain masalah ekonomi, faktor motivasi dalam diri yang rendah dan faktor lingkungan juga mempengaruhi keberlangsungan para peserta didik untuk menentukan masa depan. Permasalahan para alumni seperti ini dianggap bukanlah hal yang serius bagi beberapa sekolah, karena merasa sudah bukan tanggung jawab pihak sekolah lagi. Padahal dalam manajemen sekolah, pengelolaan dan pendataan jenjang karir para alumni sekolah

hendaknya diperlukan sebagai penyambung tali silaturahmi dan untuk membantu adik kelas di masa depan nantinya.

Maka dari itu, bentuk atensi kepala sekolah dalam memecahkan masalah tersebut yakni dengan meluncurkan program yang menjadi salah satu kebijakan dari adanya sistem pengelolaan sekolah yang didasarkan pada Manajemen Berbasis Sekolah. Program ini digadang menjadi pelopor dalam lingkup Sekolah Menengah Atas untuk daerah Tulungagung, yakni “*Double Track*”. Program ini menyuguhkan beberapa bentuk pelatihan *softskill* maupun *hardskill* (pelatihan tata rias, tata boga, otomotif), yang mana pelatihan tersebut hanya dapat didapatkan pada lingkup Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga memudahkan para siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya. Tidak hanya itu pihak sekolah juga mengajak kerjasama salah satu universitas ternama yakni ITS (Institut Teknologi Surabaya) sebagai lembaga yang memberikan kurikulum sebagai bahan ajar para trainer dalam melaksanakan program “*Double Track*”.

Dimulai dari konteks penelitian inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana upaya peningkatan mutu dan kualitas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang didasarkan pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Maka dari itu, penulis mengajukan judul skripsi “**Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Di SMAN 1 Kalidawir**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan yang tertera di atas maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang berkaitan dengan “**Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Di SMAN 1 Kalidawir**” sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir?
2. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir?
3. Bagaimana implikasi Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir.
2. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir.
3. Untuk mengetahui implikasi Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “**Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Di SMAN 1 Kalidawir**” baik secara akademis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan referensi dan evaluasi terhadap pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan mutu oleh pihak lembaga sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan mutu.

3. Bagi Praktisi Pendidikan

Memberikan wacana sekaligus inspirasi dalam hal pelaksanaan MBS untuk mengupayakan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan pemahaman terkait prosedur dan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini tentunya untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik melalui upaya peningkatan mutu.

E. Penegasan Istilah

Sebagai bahan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait judul skripsi “**Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Di SMAN 1 Kalidawir Kabupaten Tulungagung**” yang kemudian hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman isi skripsi, maka peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Secara istilah MBS adalah terjemahan langsung dari *School-based Management* (SBM). Istilah ini mulai muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah. Reformasi itu diperlukan karena kinerja sekolah selama puluhan tahun tidak dapat menunjukkan peningkatan yang berarti dalam memenuhi tuntutan perubahan lingkungan sekolah. Tuntutan perubahan lingkungan sekolah yang dimaksud antara lain tuntutan dunia kerja, tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial, ekonomi, hukum, dan politik.¹⁵

Definisi tentang MBS secara lebih luas dikemukakan oleh Wohlstetter dan Mohrman dalam Nurkolis yakni berupa pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal

¹⁵ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori...* hal. 1-2

guna memajukan sekolahnya. Partisipan lokal sekolah tak lain adalah kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orang tua siswa, masyarakat sekitar dan siswa.¹⁶

b. Pengertian Upaya

Menurut KBBI upaya adalah suatu usaha; daya; ikhtiar; cara; akal.¹⁷ Sedangkan menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional dalam Agus Thoha mendefinisikan upaya sebagai usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹⁸ Maka, dalam hal ini upaya dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang melibatkan akal manusia untuk mencapai suatu tujuan yang telah dicita-citakan. Dalam prosesnya upaya dapat berupa cara ataupun strategi yang dianggap mampu mendukung pencapaian tujuan.

c. Pengertian Peningkatan

Umumnya peningkatan terjadi secara terus-menerus dan berkelanjutan. Suatu peningkatan pada dasarnya sebagai pengaruh atau dampak dari adanya sebuah upaya yang didasarkan dalam beberapa aspek tertentu.

d. Pengertian Mutu dalam Lingkup Pendidikan

Secara umum, pengertian “mutu” menurut Soewarso dalam Supadi dapat didefinisikan sebagai “karakteristik produk atau jasa yang

¹⁶ *Ibid.*, hal. 2-3

¹⁷ Daryanto S. S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Surabaya, 1997), hal. 622

¹⁸ Agus Thoha, *Management Pengawasan Pendidikan Di Sekolah*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), cet., 1, hal. 103

ditentukan oleh pelanggan dan diperoleh melalui pengukuran proses serta perbaikan yang berkelanjutan”. Adapun menurut Philip B. Crosby dalam Supadi yang dimaksud dengan mutu adalah derajat kemampuan suatu produk atau jasa untuk memenuhi kepuasan pemakai dan penghasilnya.¹⁹

Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kepuasan. Pelanggan (disini berasal dari internal dan eksternal suatu lembaga pendidikan) bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.²⁰

2. Penegasan Operasional

Secara operasional Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengupayakan mutu dan kualitas lembaga pendidikan tentunya dilakukan dengan pengelolaan sekolah secara mandiri dengan memanfaatkan hak otonomi daerah. Sebagai bentuk adanya pengelolaan dengan metode tersebut maka sekolah mengeluarkan kebijakan atau program “*Double Track*”. Program ini dirancang sedemikian rupa untuk memberi pelatihan berupa *softskill* dan *hardskill* yang notabene hanya bisa diperoleh siswa SMK, namun di sekolah tersebut mereka juga bisa meng-eksplor secara lebih jauh. Harapannya, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum saja namun juga bisa memperoleh keterampilan yang mumpuni dan dapat bermanfaat di masa depan.

¹⁹ Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, ...hal. 64

²⁰ *Ibid.*, hal. 65

F. Sistematika Pembahasan

Guna mengetahui gambaran keseluruhan rangkaian dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyampaikan secara garis besar mengenai sistematika pembahasan. Teknis penulisan proposal ini juga mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi. Secara teknik, penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Pertama, bagian awal skripsi yang di dalamnya memuat beberapa halaman yang terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti skripsi yang di dalamnya memuat beberapa bab dengan format (susunan/ sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik penelitian kualitatif. Ketiga, bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen lain yang relevan, serta daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian dalam skripsi ini disusun terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab lainnya terdapat keterkaitan satu sama lain secara sistematis. Dengan demikian, artinya pembahasan dalam skripsi ini telah disusun secara berurutan dari bab pertama hingga keenam. Maka dari itu, dalam skripsi ini harus dimulai dari bab satu terlebih dahulu, selanjutnya pembahasan kepada bab dua, dan seterusnya hingga kepada bab keenam. Hal ini ditujukan agar memudahkan para pembaca untuk dapat memahami pembahasan secara utuh dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, diuraikan seperti berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman

pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan penelitian tentang manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan mutu di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.

Fokus penelitian menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan tentang manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan mutu di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Hal ini meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan hingga kepada implikasi yang dihasilkan sebagai akibat dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan mutu di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung.

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang perencanaan, pelaksanaan maupun implikasi manajemen berbasis sekolah sebagai upaya peningkatan mutu di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi tentang deskripsi secara umum berisi tentang harapan peneliti, agar pembaca mampu menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis

dari sumber bacaan terpercaya dan secara praktis mampu mengetahui keadaan secara realistis di lokasi penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bab ini merupakan dasar atau titik acuan dari bab-bab selanjutnya. Artinya, pada bab selanjutnya akan berisikan tentang pengembangan teori yang bertujuan sebagai pendukung teori yang didasarkan atau mengacu pada bab I ini.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar yang digunakan dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian dan paradigma penelitian.

Kajian pustaka dari penelitian ini terdiri dari Deskripsi Teori (1. Kajian Tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). 2. Kajian Tentang Pengertian Upaya. 3. Kajian Tentang Definisi Peningkatan. 4. Kajian Tentang Pengertian Mutu dalam Lingkup Pendidikan). Dengan kata lain, pada bab ini akan dibahas secara mendetail mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan “Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung”.

Penelitian terdahulu berisikan tentang hasil penelitian skripsi, thesis ataupun jurnal penelitian dengan tema yang sama dan relevan dengan manajemen berbasis sekolah dan tentang peningkatan mutu. Namun, tetap terdapat perbedaan di dalamnya dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti. Adapun tujuannya yaitu agar dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya.

Sedangkan mengenai paradigma penelitian adalah sebuah kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti yang didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu. Kemudian, peneliti membuat skema atau sedikit gambaran yang nantinya akan mendeskripsikan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta dan melakukan sinkronisasi terhadap suatu teori yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian terkait rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Dalam rancangan penelitian memaparkan pendekatan penelitian yang digunakan, serta alasan menggunakan pendekatan tersebut. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai human instrument. Dalam lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis, alasan pemilihan lokasi serta mencantumkan alamat lengkap beserta nomor telepon dan alamat website. Pada bagian data dan sumber data menguraikan beberapa rangkaian data yang diperoleh dari 3P, yakni orang (*place*), tempat (*place*), dan dokumentasi (*paper*). Teknik pengumpulan data yang

didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang terdiri dari ketekunan pengamat, waktu pelaksanaan observasi diperpanjang dan triangulasi. Tahap-tahap penelitian berisi proses waktu pelaksanaan penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini menguraikan tentang deskripsi data, penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan beberapa pertanyaan ataupun pernyataan penelitian serta hasil analisis data.

Deskripsi pada bab ini merupakan pemaparan penyajian data dari studi kasus yang terjadi di SMAN 1 Kalidawir Tulungagung. Adapun data tersebut diperoleh peneliti dari kegiatan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kemudian, pada bagian temuan penelitian akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang sebelumnya telah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan membahas tentang beberapa ulasan dan mengemukakan analisis terhadap hasil penelitian yang memuat keterkaitan antara teori-teori sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang ditemukan peneliti ketika berada di lapangan. Temuan penelitian akan menghasilkan beberapa kemungkinan yakni memperkuat teori sebelumnya ataupun menolak teori sebelumnya, atau bahkan dapat

menemukan suatu teori atau temuan baru apabila hasil temuan penelitian sama sekali belum ada pada teori-teori sebelumnya. Tentunya hal ini harus disertai dengan alasan dan penjelasan yang rasional.

f. Bab VI: Penutup

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam pembahasan dan temuan pada penelitian. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat yang yang merupakan inti atau pokok dari hasil temuan penelitian. Sedangkan, saran yakni sebuah pernyataan yang dituturkan oleh peneliti sebagai respon dari hasil temuan penelitian yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai sebuah wacana, renungan, bahan perbaikan atau evaluasi, bahkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan topik pembahasan yang hampir sama.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dalam penelitian berisi tentang daftar rujukan yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari beberapa referensi yang didapat dari jurnal, thesis, skripsi, serta buku acuan. Selain itu, juga memuat tentang lampiran dan biodata penulis.